

Dr. Cecep Sumarna

Revolusi **PERADABAN**

Usaha Menemukan Tuhan Dalam Batang Tubuh Ilmu

IN CIREBON

**Pengantar :
Prof. Dr. Adang Djumhur Salikin**

sAe
penerbit



Judul

Revolusi Peradaban

Usaha Menemukan Tuhan dalam Batang Tubuh Ilmu

Penulis

Dr. Cecep Sumarna

Kata Pengantar

Prof. Dr. Adang Djumhur Salikin

Desain Cover & Layout Isi

Abu Yasmin

diterbitkan pertamakali

Bandung, Mei 2008

ISBN 978-979-17427-4-0

SAE penerbitan

PT. Saejaya Media Sejahtera (group)

Jl. K.H. Usman Dhomiri 94 B

Cisangkan Hilir CIMAHI

tlp/fax. 022 6653250

e mail. saejaya@gmail.com

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih	v	
Kata Pengantar oleh Prof. Dr. Adang Djumhur Salikin	xi	
Pengantar Tulisan: Ilmu dan Agama	xvii	
Daftar Isi	xxix	
Bagian 1	Revolusi Peradaban	1
Bagian 2	Kebenaran Akliyah; Pertanyaan diantara Akal, Fisik dan Akal Ruh	14
Bagian 3	Kebenaran Empiris	34
Bagian 4	Kebenaran Meta Empiris dan Supra Rasional	52
Bagian 5	Paradigma Ilmu : Dalam Rumusan Ideal	80
Bagian 6	Dunia Etik dan Dunia Estetik	92
Bagian 7	Bahasa dalam Kajian Hermeneutika	124
Bagian 8	Memahami Dunia Menulis	166
Bagian 9	Jarum Sejarah: Mengkaji Dunia dalam Keheningan	186
Bagian 10	Guru & Kualitas Pendidikan	202
Bagian 11	Pendidikkan Berbasis Nilai	254
Daftar Pustaka		257
Biodata Penulis		271

BAGIAN 1

REVOLUSI PERADABAN

Dunia adalah syurga manusia. Meski ia bukan satu-satunya Syurga. Syurga dunia akan menjadi washilah bagi manusia menuju syurga abadi yang telah lama ditinggalkan nenek moyangnya.

REVOLUSI PERADABAN

Dunia telah berubah. Pengubah dunia adalah manusia. Dunia tidak dapat dirubah oleh Jin dan Malaikat. Apalagi oleh *dinosaurus*. Persoalannya, kenapa manusia dapat mengubah dunia? Kenapa Tuhan hanya memberikan amanat kepada Adam tidak kepada makhluk-Nya yang lain untuk menjadi khalifahNya di muka bumi?

Jawabannya ternyata hanya karena manusia adalah satu-satunya jenis makhluk Tuhan yang mampu dididik. Syeitan, binatang, dan bahkan Malaikat sekalipun, tidak mampu dididik seperti manusia. Tanpa pernah dapat dan maun dididik, manusia tidak mungkin menjadi manusia yang mampu mengubah apa yang ada di sekitarnya.

Manusia tidak mungkin dapat disebut sebagai manusia, jika ia tidak dapat melakukan proses pendidikan dan melakukan upaya pendidikan. Manusia akan tetap seperti burung pipit yang tidak mampu melakukan inovasi, pun hanya sekedar untuk sarangnya.

Bukti paling nyata atas fenomena di atas adalah, adanya perubahan pada apapun yang ada di sekitar manusia. Akibat keterdidikannya, rumah manusia telah berubah dalam tingkat perubahan yang sangat dramatis. Rumah manusia tidak seperti sangkar burung, yang sejak azali gitu-gitu aja. Teranyam dari rerumputan. Tertimbun oleh kebaikan daun pohon. Manusia tentu tidak pernah mau menjadi burung. Apa yang disebut rumah moderen hari ini, menjadi tampak lapuk dan ketinggalan untuk lima puluh tahun yang akan datang. Seratus tahun kemudian, rumah dimaksud, bahkan terkesan menjadi rumah hantu yang menakutkan.

Mobil yang tampak mewah di tahun enam puluhan, biasa ditumpangi pejabat publik berduit, selebriti yang royal, kyai yang hebat dan pebisnis yang sukses, kini tampak seperti sangkar udang di tepi sebuah kali. Semua produk manusia, dengan progresivitasnya, dengan pendidikannya, telah mengubah perwajahan dunia. Mengubah yang kumuh menjadi bersih. Mengubah yang kampungan menjadi perkotaan. Mengubah yang tradisional menjadi moderen dan progresif. Mengubah yang jelek menjadi baik. Mengubah yang tidak bernilai

menjadi sangat bernilai. Itulah manusia. Manusia dengan jenis makhluk Tuhan yang terdidik.

Manusia Terdidik Pertama

Masalahnya, siapakah di antara manusia yang paling pertama kali dapat disebut sebagai kaum terdidik sehingga menjadi dasar lahirnya progresivitas kemajuan dan peradaban dunia. Thales? Socrates? Aristoteles? Dawud? Sulaiman? Isa Ibnu Maryam? Muhammad? Atau siapa?

Harus diakui sulit untuk dijawab. Sulit untuk diukur dan dijelaskan. Para ahli filsafat selalu menyandingkan manusia terdidik pertama itu dengan Thales. Tetapi bagi saya, kayaknya agak musykil jika sebelum Thales tidak pernah ada orang yang terdidik. Harus diakui jika di kalangan filosof, Thales ditahbiskan dan diberi penghormatan sebagai filosof dan sekaligus pemikir pertama di dunia. Tetapi betulkah demikian? Saya termasuk di antara orang yang meragukan hal itu. Bukankah Ilmu tidak pernah lepas dari ilmu sebelumnya? Lalu siapa yang menjadi awal atas segalanya. Inilah pertanyaan Metafisik yang tidak pernah ada ujungnya dari mulai manusia itu sendiri ada dan mampu berpikir.

Tetapi jika membaca ayat suci al Qur'an, saya patut menduga bahwa manusia yang menjadi pemikir pertama adalah Adam. Allah memberi penghargaan kepadanya sebagai Nabi dan sekaligus pemikir pertama di kalangan umat manusia. Ia adalah manusia pertama yang langsung

memperoleh ilmu dari Allah, Tuhan semesta alam. Kemampuan Adam yang demikian, telah menyebabkan dirinya diberi tugas Allah bukan hanya untuk menjadi penikmat dunia, tetapi juga pemilik dan pemelihara atau pengatur atas hukum-hukum alam yang diciptakan-Nya, di sebuah tempat yang kita berinama dunia.

Di letak ini saya berdiri di jajaran orang yang berpendapat bahwa Adam bukan makhluk berjenis manusia pertama yang ada di bumi. Pasti ada, Adam-Adam lain yang tingkat berfikir dan peradabannya lebih rendah dibandingkan dengan Adam yang menjadi Nabi karena kemampuan lainnya dibandingkan dengan Adam. Terlalu muda dunia ini jika hanya menempatkan Adam sebagai makhluk dengan jenis manusia pertama di bumi. Padahal dunia dalam perspektif saintis diperkirakan telah ada milyaran tahun yang lalu. Di sinilah Adam harus diyakini sebagai manusia berkeadaban pertama yang karenanya patut diduga memperoleh pendidikan langsung dari Tuhan.

Adam yang berakallah yang membuat Malaikat harus bersujud. Adam yang berkeadabanlah yang menyebabkan Syeitan dan Iprit serta sebagian kaum Jin harus rela disiksa di api neraka atas ketidaksetujuannya untuk bersujud terhadap sesama makhluk Tuhan. Adam yang terdidiklah --yang mampu menyebutkan nama-nama pengetahuan-- yang dapat menjadi cermin Tuhan, ketika diri-Nya gagal melakukan *kongkretisasi* perwujudan atas kreasi-Nya.

Rupanya, Tuhan tidak mampu bercermin atas wujud-Nya yang kuat dan kokoh pada Malaikat yang taat. Apalagi kepada Jin yang suka membangkang dan kepada Syeitan yang suka sombong. Kepada alampun, yang relatif tentatif taat pada aturan dan hukum-hukum ketuhanan, Tuhan tidak mampu melihat "tubuh-Nya" secara utuh. Tuhan mempercayakan cermin kesukaan-Nya pada manusia. Hanya kepada manusia. Sebuah genus unik, antik, sekaligus misterius yang mewakili hampir seluruh sipat dan karakter diri-Nya. Sebagian sipat dan karakter Tuhan itu, telah diberikan kepada manusia.

Cara Adam Beradab Belajar

Adam telah belajar langsung kepada Tuhan. Bagaimana cara dia memperoleh ilmu langsung itu? Tentu sulit diukur. Tetapi, Tuhan dengan tipikal Adam yang melakukan uji coba melakukan perlawanan terhadap larangan-Nya untuk tidak mendekati ilmu (pohon *khuldi*), menjadi indikasi bahwa dia melakukan uji coba dan upaya mengembalikan hakikat dirinya, sebagai sosok makhluk Tuhan yang harus belajar dan melakukan uji coba atas segala keingintahuannya pada segala dinamika dan kejadian yang ada di sekitarnya.

Adam merasa perlu melakukan desakralisasi terhadap segala ciptaan Tuhan. Sebab yang sakral adalah Tuhan. Resiko yang diperoleh atas pembangkangannya, terlihat dari diasingkannya Adam ke bumi, yang memang

diciptakan Tuhan untuk dirinya. Adam melompati batas geografis (dari Syurga) yang sejatinya tidak atau belum saatnya diperuntukkan Tuhan untuk dirinya.

Adam merasa harus menjadi manusia, sebagaimana Allah bertujuan untuk menciptakannya. Adam justru merasa telah menjadi manusia ketika ia mampu berbuat sesuatu, tidak atas fasilitas pragmatis yang diberikan Tuhan secara sukarela dan selalu ada di sekitarnya. Makanan yang enak dan lezat yang selalu tersaji di Meja Makan Syurga, buah-buahan yang segar dengan taman-taman yang indah, dan kembang-kembang yang tumbuh merekah di sekitar hunian Adam, dianggap tidak jauh lebih membanggakan sekaligus membahagiakan dibandingkan ketika ia mampu mengupayakan dan mengkreasinya sendiri, tanpa banyak campur tangan Tuhan.

Adam merasa jauh lebih bangga ketika ia butuh makan, memerlukan proses yang cukup panjang. Diperlukan waktu untuk menanam padi, jagung maupun kurma. Diperlukan tenaga untuk membesarkan dan mengelola padi, jagung maupun kurma. Diperlukan biaya untuk "*menepung*" dan menanak beras menjadi nasi. Membawa panah untuk membunuh binatang ternak yang halal dia konsumsi. Membawa tumbak untuk menangkap ikan di kali.

Adam juga bangga ketika padi, binatang dan ikan, harus dibakar dengan kayu yang dia peroleh di hutan Belantara. Mulutnya terasa menjadi nikmat ketika barang-

barang konsumsi itu, dibuatnya, dikreasinya, diusahakannya dan dilakoninya sendiri. Itulah Adam. Adam dengan jenis manusia beradab dan mungkin sosok pertama yang membangun dunia yang fana'. Dunia menjadi dinamis. Memenuhi segala hal yang hendak diciptakan Tuhan atas lahirnya dunia. Kemampuan Adam yang demikianlah, yang menyebabkan ia dipilih Allah untuk menjadi khalifah-Nya di muka bumi.

Akal Sumber Pilihan

Jika diketahui bahwa Adam adalah pemikir pertama di kalangan manusia yang mengakibatkan ia diangkat menjadi *khalifah* Tuhan di bumi, faktor apa yang menyebabkan pilihan itu jatuh kepadanya, tidak kepada Jin, kepada Syaitan atau kepada malaikat? Rupanya, pilihan itu jatuh karena manusia diberi akal dan Adam mampu memanfaatkan akalnya itu untuk memilih dan memilah. Takdir akal yang hanya milik manusia, tidak dimiliki Jibril dan teman-temannya dari bangsa Malakut, atau tidak Tuhan berikan kepada Syeitan dan Iprit, memaksa Adam dan keturunannya untuk merdeka dan menjadikan dirinya sebagai makhluk pilihan.

Inilah rumusan *ahsani taqwiem* (sebaik-baik ciptaan Tuhan) mengalahkan makhluk apapun yang diciptakan-Nya. Malaikat menjadi wajar terus *bertasbih* dan bersujud kepada Tuhan, karena mereka tidak memiliki pilihan, seperti Adam diberikan pilihan oleh Tuhan. Dan Tuhan

memberikan penghargaan kepada manusia untuk menjadi khalifah-Nya, ketika mereka mampu memilih jalan yang benar. Mengalahkan pilihan-pilihan kasar (*nasuth*) yang selalu condong pada keburukan.

Dalam teori filsafat Islam, akal adalah ciptaan Tuhan yang paling agung dan utama. Melalui akallah, Tuhan dapat menciptakan bintang-bintang yang sangat banyak dan bertebaran di alam semesta yang luas. Dengan akal pula, manusia dapat dengan mudah memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang halal dan mana yang haram. Akal manusia dapat menangkap mana yang indah dan mana yang tidak indah. Dengan akalnya manusia dapat mengetahui dan merasakan mana yang nyaman dan mana yang tidak nyaman. Bahkan dengan akal, manusia sadar atas setiap pilihan yang ditempuhnya. Tuhan sendiri hanya membebaskan kepada makhluk bernama manusia untuk memilih antara iman dengan konsekwensi Syurga dan kaffir dengan konsekwensi neraka. Pilihan itu, ternyata hanya milik manusia! Tidak dimiliki Syeitan yang hanya ditakdirkan Tuhan untuk menjadi penghuni neraka. Tidak juga kepada Malaikat yang diciptakan Tuhan hanya untuk menjadi penghuni Syurga.

Nalar tanpa Batas?

Akal manusia, bukan saja telah mampu mengalahkan alam dan segala dinamika yang terjadi didalamnya. Tetapi

dengan akalnyanya itu, manusia dapat menembus dinding dunia, berlari ke planet dan bahkan ke galaksi lain. Setelah Bulan mampu dikalahkan, manusia berencana menjelajahi Mars dan Pluto. Panasnya lapisan ozon di Atmosfir dengan trilyunan derajat celcius yang sebelumnya hanya mampu ditembus Syeitan dan Malaikat yang memang diciptakan Tuhan dari api dan cahaya, kini mampu dikalahkan baja buatan manusia.

Hampunya oksigen di bulan, dan tidak adanya gravitasi di angkasa, mampu dikalahkan teknologi manusia. Cepatnya perjalan suara, mampu ditandingi kecepatan pesawat. Manusia bukan saja mampu menjadi burung, tetapi, burung dibikin bengong karena munculnya saingan penerbang yang demikian kuat dan kokoh. Penerbang baru sebagai saingan burung ternyata lebih kuat, tidak tembus peluru tajam, apalagi peluru timah yang suka membunuh mereka.

Dalam banyak kasus, akal manusia dapat mengalahkan makhluk ghaib, seperti Jin dan Syeitan. Bahkan dalam kasus tertentu, manusia dengan akalnyanya, seolah mampu mengalahkan Malaikat pencabut nyawa (seperti Ijrail) dan pengirim nikmat (seperti Jibril). Taqdir buta kehidupan yang sebelumnya seolah beku, kini mampu dicairkan manusia.

Ijrail ditolak atau serendahnya mampu ditunda kehadirannya dengan alat-alat teknologi yang diciptakan manusia. Seolah ia dapat ditahan kedatangannya dengan

mengaktifkan kembali seluruh organ tubuh manusia yang dianggapnya mulai tidak berfungsi. Contoh atas fenomena ini adalah, bertahannya orang yang "mati suri" dalam durasi waktu yang sangat panjang. Dokter-dokter dengan seragam putih, dididik secara mekanik seolah harus bertanding dengan Malaikat yang juga memakai baju putih. Mereka berlomba! Malaikat mempersiapkan peralatan kematian bagi manusia, sementara dokter mempersiapkan alat dan teknologi untuk mengalahkan Ijrail. Sewaktu-waktu, manusia seolah mampu mengalahkan alat-alat teknologi kemalaikatan. Meski seringkali, dokter kalah cepat oleh teknologi Malaikat. Dan manusia, sebagai ciri kemanusiaan pada akhirnya, mati.

Jibrilpun, seringkali muncul seperti polisi, yang selalu datang terlambat ke tempat huru-hara. Ketika Jibril baru bangun dari tidurnya untuk pergi menurunkan hujan, akal saintis telah menurunkan hujan buatan. Jibril sering dibuat kaget. Ternyata manusia lebih cekatan dibandingkan dengan Malaikat.

Akal telah pula mampu menjadikan dirinya, bukan hanya sebagai manusia, tetapi sekaligus dapat menjadi Malaikat. Dalam kasus tertentu, manusia sering merasakan bahwa dirinya adalah pencipta segala ciptaan. "Manusia berakal" bahkan seolah mampu menggoyang Kursi Kerajaan Tuhan. Menggoyang-goyangnya, dan berebutan untuk menguasai kekuasaannya.

Dulu sebelum akal manusia berkembang dengan baik,

kelahiran manusia misalnya, seolah hanya hak otoritatif yang mutlak milik Tuhan. Kapan manusia dilahirkan? Di mana ia akan lahir? Manusia tidak berdaya! Tetapi, akal dan segala capaian perkembangannya, mampu merumuskan dan melahirkan manusia, kapan saja ia suka dan di mana ibu bapak anak dimaksud hendak melahirkan.

Jenis kelamin juga sama. Kalau dulu seolah mutlak otoritatif milik Tuhan, kini telah bergeser. Manusia dapat mengetahui jenis kelamin janin yang dikandung dalam hitungan bulan di rahim seorang ibu. Bahkan jika diperlukan, manusia dapat membuat rumusan, jenis kelamin apa yang hendak dia pilih. Kondisi inilah yang menyebabkan Nietzsche dan August Comte (filosof abad pertengahan) harus rela mengatakan bahwa Tuhan telah mati (*God Is Tot* atau *God Is Death!*).

Tuhan seolah dibikin linglung oleh akal manusia. Tuhan seolah dibikin tidak berdaya ketika berhadapan dengan makhluk ciptaan-Nya yang satu ini. Tuhan seolah tidak mampu memprediksi manusia yang semula tumbuh dari balutan kecil nan hina, tiba-tiba besar dan digjaya serta "mengancam" eksistensi diriNya. Ancamannya bukan datang dari bangsa Syeitan yang sombong, tetapi justru dari manusia yang semula menjadi kebanggaan ciptaan-Nya.

Ilustrasi-ilustrasi tadi, tentu ada faktanya, meskipun banyak salahnya. Terlebih jika ukuran dan standar kebenaran yang digunakan adalah nash-nash suci (seperti

Jabur, tawrat, Injil dan al Qur'an). Akal kini tumbuh dan berkembang tanpa batas. Semua didesakralisasi. Semua misteri dicairkan. Semua khayalan difaktakan. Semua kelemahan dikuatkan. Dengan logat bahasa penuh kesombongan, manusia tumbuh menjadi Tuhan. Tersenyum dalam kebanggaan dan terbahak dalam kegilaan. Manusia merasa bukan saja mampu menggoyang kursi dan Arasy Tuhan, tetapi kini seolah mampu merebutnya.

Kondisi ini, oleh makhluk Tuhan dirasa sangat membahayakan. Binatang menjadi marah. Alam berontak. Dikirimlah badai. Dikirim pula Tsunami. Belum kalau berbicara longsor, gempa dan peristiwa-peristiwa menakutkan lainnya. Malaikat yang tampaknya mulai malas, kini menjadi giat dan cekatan kembali. Akhirnya ... manusia moderen kini tidak lagi punya sekutu. Hanya Syeitan dan Iprit yang kini menjadi kawan manusia. Senyum dan terbahak-bahak penuh kebanggaan dengan genggamannya "Syurga pragmatis" dalam bentuk minuman-minuman keras, perjudian, kepongahan. Manusia dan Iblis kini berkumpul dalam majelis yang sama, tertawa dalam suasana kegelisahan bathinan Tuhan atas kesombongan manusia. Manusia berakal dengan segala capaian dan raihan yang dimilikinya, kini justru menjadi tidak berakal. Disayangkan bahwa pendidikan kita hari ini, seringkali mendorong manusia hanya untuk mengembangkan akal fisik, yang berujung pada penistaan

terhadap akal itu sendiri. Kalau bukan penistaan terhadap dimensi kemanusiaan itu sendiri.

BAGIAN 2

KUBENARAN AKLIYAH

Penerangan di antara Akal Falsak dan Akal Rasi

... dan akal itu adalah sesuatu yang tidak dapat
diketahui oleh akal manusia. ...
... dan akal itu adalah sesuatu yang tidak dapat
diketahui oleh akal manusia. ...
... dan akal itu adalah sesuatu yang tidak dapat
diketahui oleh akal manusia. ...

BAGIAN 2

KEBENARAN AKLIYAH

Pertarungan di antara Akal Fisik dan Akal Ruh

*Akal itu abadi. Ia akan membawa manusia ke Syurga,
sekaligus mungkin ke neraka. Tetapi Syurga yang telah
lama ditinggalkan nenekmoyang manusia, harus diambil.*

*Itulah warisan terbesar umat manusia
yang lama tidak diurus*



KEBENARAN AKLIYAH

Pertarungan di antara Akal Fisik dan Akal Ruh

Ilustrasi bab satu, telah mendorong saya untuk menelusuri lebih jauh tentang apa sesungguhnya yang dimaksud dengan akal. Akankah akal dapat mendorong manusia untuk benar-benar menjadi manusia, atau, akal justru dapat menurunkan martabat manusia.

Dialektika Akal Manusia

Akal seperti dua sisi mata pedang. Ia dapat menjadi driving force kebaikan, sekaligus dapat menjadi driving force keburukan atau kejahatan. Manusia telah memilih antara

jahat dan baik. Kita sendiri berhak memilih akal mana yang akan digunakan. Yang baik atau yang buruk. Semua ada logikanya. Ada rasionalisasinya.

Persoalan yang mengemuka lainnya, terkait dengan makna akal. Apakah akal sama dengan tumpukan otak yang terdapat dalam batok setiap kepala manusia yang memiliki hubungan pertalian secara mekanik dengan organ tubuh yang lain? Atau sejatinya ada kondisi-kondisi lain yang dapat membedakan akal manusia dengan hanya sekedar benda fisik dimaksud?

Sejauh yang dapat saya amati, akal manusia ternyata tidak sama dengan tumpukan benda seperti selama ini dapat disimplikasi dengan otak berwarna putih dengan milyaran *neuron* didalamnya. Jika akal diterjemahkan hanya dalam pengertian fisik-biologis dimaksud, bagaimana jika gumpalan otak manusia dialihkan ke batok kepala kambing, batok kepala kerbau, batok kepala sapi atau batok kepala kera. Apakah binatang-binatang dimaksud akan berubah menjadi seperti manusia yang dapat berfikir dan merasa? Jawabannya ternyata tidak! Mereka tetap menjadi binatang dengan jenisnya masing-masing. Cara berpikir, cara merasa dan cara berbuat tetap menjadi binatang dan tidak berubah menjadi manusia.

Selain itu, jika pengertian akal hanya diidentikkan dengan pengertian fisik-biologis, maka secara teoretik, manusia dapat membuat rumus paten tentang otak. Manusia dapat mengubah anak idiot menjadi jenius. Atau

membuat anak yang jenius menjadi idiot. Dunia telah menunjukkan bahwa yang idiot tetap idiot dan yang cerdas tetap memiliki genetikal yang juga cerdas.

Produk DHA harus diakui telah banyak dibuat. Jenis susu ini diyakini dapat merangsang otak bayi dalam janin yang berakibat pada meningginya minat masyarakat untuk mengkonsumsi produk ini. Tetapi, ternyata manusia tetap berdiri dan utuh dalam kapasitas otaknya masing-masing. Produk ini, ternyata tidak secara otomatis dapat memanjangkan dan meluaskan otak dan pikiran manusia. Dengan ukurannya yang khas, manusia tetap memiliki otak dengan kapasitasnya yang juga khas.

Lalu apa itu akal? Jawabannya tentu panjang. Logika dan sumber informasi yang harus digunakan untuk menjawab pertanyaan semacam ini cukup banyak. Bisa bersumber dari rumusan Agama (*nash*), filsafat, budaya dan bahkan sosiologi.

Akal dalam Perspektif Nash

Dalam perspektif agama dengan *nash* sebagai rujukan utama yang saya imani, akal manusia sama dengan dimensi-dimensi lainnya. Ia mengandung dua unsur yang berbeda. Dua unsur dimaksud adalah unsur raga dan unsur jiwa. Unsur *nashut* dan unsur *lahut*. Unsur kebinatangan dan sekaligus unsur ketuhanan.

Rumusan *nash* yang demikian, diadopsi dan sekaligus dijadikan rujukan dalam pendidikan Islami. Akal manusia,

dianggap mengandung dua unsur yang berbeda, meski sulit untuk dipisahkan. Kedua unsur dimaksud persis ibarat dua keping mata uang yang berbeda, namun hampir dapat dipastikan, tidak dapat dipisahkan. Akal Manusia memiliki unsur jasmani dan sekaligus unsur ruhani. Akal dalam wujud jasmani dianggap tipis persentuhannya dengan akar keilmuan. Akal fisik manusia dianggap tidak hanya sejenis benda fisik, tetapi sekaligus mengandung unsur-unsur unfisik yang dekat sekali dengan unsur ketuhanan.

Dengan rumusan di atas, manusia pada akhirnya akan memiliki dua fungsi yang ganda, yakni sebagai hamba Allah (abdullah) sekaligus sebagai khalifah Allah. Bertemunya dua kepentingan inilah yang menyebabkan manusia tumbuh menjadi manusia. Jika dua rumusan ini tidak ketemu, maka manusia tidak akan tumbuh menjadi manusia yang utuh. Pertemuan dua unsur ini akan menyebabkan jenis makhluk ini untuk memiliki hasrat, kemaun, dorongan dan keinginan, sekaligus memiliki perasaan dan pertanggung jawaban. Dengan demikian, maka hilangnya salah satu unsur akal manusia, misalnya unsur jasad (biologis), secara otomatis mengurangi makna kemanusiaan itu sendiri.

✓ Mari kita ambil contoh. Si A yang sebelumnya sangat gagah, pemberani, cerdas dan bahkan alim sekaligus, dapat dengan segera menjadi ongkongan tubuh yang tidak berarti, ketika otaknya mengalami penyempitan (*stroke*). Ia tidak

lagi memiliki kekuatan untuk memikirkan, merenungkan dan menangkap segala gejala yang terjadi di sekitarnya. Terlebih, jika penyakitnya itu telah memasuki *stadium* yang sangat tinggi. ✓

Ilustrasi ini dapat ditambah dengan contoh lain. Misalnya orang yang hilang ingatan (gila). Ia menjadi tidak berbeda dengan binatang. Tubuhnya dibiarkan telanjang dan tidak berdaya menghadapi apapun, karena bukan saja memorinya hilang, tetapi sekaligus tidak lagi menyimpan memori yang baru datang. ✓

Strook dalam contoh kasus yang pertama, dapat diibaratkan dengan gangguan biologis-fisik atau akal dalam pengertian otak. Penyempitan itu dapat terjadi karena kurangnya asupan oksigen ke dalam otak, atau tersumbatnya jaringan darah ke dalam otak (dalam pengertian fisik). Bisa juga karena tersimpannya atau membekunya darah di dalam otak. Oleh karena itu, penyembuhannya, meski belum memperoleh kepastian yang benar-benar pasti, manusia dapat menekannya atau mengembalikannya (menyembuhkan), meski tidak sampai seratus persen.

Tetapi pada kasus orang gila, atau kepikunan yang akut, akal manusia tidak dapat diidentikkan dengan otak dalam pengertian fisik. Obatnya menjadi sangat ruhiyah. Orang dimaksud dapat terjadi karena gangguan psikologis, disentuh jin dan Iprit, atau kondisi lain yang faktor dan aktornya dari persinggungannya dengan

dimensi fisik-biologis tadi. Pengobatannya tentu tidak cukup hanya dengan alat-alat teknologi moderen, tetapi membutuhkan psikolog, agamawan, bahkan mungkin dukun klenik dengan jampi-jampi dan jangjawokan.

Oleh karena itu, jika akal hanya diartikan dalam pengertian sebatas biologis tadi, maka akan berakibat dan berdampak pada hilangnya sisi ruhiyah kemanusiaan. Sisi ketuhanan. Sisi *holigyou*s. Sisi permanent. Dengan nalar yang demikian, maka pertanggung jawaban manusia tidak hanya berdimensi fisik, yang berakibat pada buruknya perilaku manusia, tetapi pertanggungjawaban metafisik yang berhubungan secara langsung dengan wujud yang juga metafisik. Akal manusia yang memiliki unsur ruhani inilah, secara akademik-filosofis yang menyebabkan manusia menjadi manusia dan sekaligus selalu menjadi sentral kajian bukan hanya dari pendekatan filosofis, tetapi juga keagamaan, politik, budaya dan sosial. Disayangkan bahwa dengan berbagai pendekatan yang digunakan, ilmuwan sendiri ternyata belum mampu mendefinisikan siapa sebenarnya manusia.

Secara filosofis, akal manusia diperdebatkan cukup serius. Bagi filosof yang beraliran materialistik, akal manusia tidak lebih dari otak dalam pengertian fisik-biologis. Tokoh yang terlibat dalam pengertian akal seperti ini, telah diwakili bukan hanya oleh Feurbax dan Karl Max, tetapi jauh-jauh hari, yakni pada kisaran abad ke IV sebelum Masehi, telah pula dimunculkan oleh filosof

seperti Aristoteles dan Aristhipos.

Pun demikian, tidak semua filosof berfikir sama. Tokoh seperti Socrates (Yunani Kuna) dan Anselem (abad Patristik) memandang bahwa, manusia termasuk akalnya, hanya bersipat idealistik. Yang tampak ke permukaan, yang fisik, yang kongkret, dianggap tidak benar-benar nyata, dan tidak benar-benar kongkret. Yang nyata dan yang kongkret, justru berada di balik yang ada dan berada di balik yang kongkret.

Di balik dua pendapat tadi, di kalangan filosof ada juga yang mengakui kalau akal manusia memiliki dua unsur yang berbeda, namun bersatu dan sulit untuk dipisahkan. Manusia dalam dimensi misteriusnya, dalam segala hal yang dimilikinya selalu mengandung dua unsur, yakni: unsur jasmani yang hina dan kotor, jorok dan condong pada keburukan, serta unsur ruhani yang suci, yang *holygious*, yang bermuara kepada Tuhan yang *sacred* dan *beyon'd*. Dalam logika ini, manusia baru menjadi manusia, ketika dua dimensi berjalan secara bersama, dalam kearifan.

Nash suci yang saya imani, sebagaimana telah disebut di lembaran sebelumnya, juga memandang bahwa manusia memiliki dua unsur. Kondisi ini secara langsung mendorong manusia untuk memiliki perilaku yang juga ganda. Manusia selalu memiliki kecenderungan untuk berbuat benar (*hanief*) atau lurus (30: 30), pasrah/menghamba kepada kebenaran yang agung (51: 56) sebagai

wujud ruhani akal manusia, dan bersumber dari Logos Tertinggi Tugan. Di sisi lain, akal manusia juga sekaligus rentan terhadap pengaruh lingkungan, yang cenderung mendorong manusia untuk berbuat kotor (9; 119; 16: 125) sebagai wujud jasmani manusia, dan bersumber dari wujud terendah Tuhan, dan sekaligus menjadi simbol terendah Tuhan. ✓

Mari ambil contoh atas kasus dengan jenis ini. Suatu hari, Jebod bertemu dengan mantan pacarnya yang pada waktu gadis, katakanlah, wanita dimaksud patut dianggap cantik. Tentu menurut ukuran subjektif dirinya. Jebod percaya bahwa sampai saat dia bertemu terakhir dengannya, dalam bathinnya yang paling dalam, gadis itu masih menyimpan rasa suka citanya kepada dirinya. Jebod juga demikian! Beberapa kali matanya melirikinya, jantungnya bergetar, seperti terlihat juga bahwa tubuh gadis itu juga bergetar. Seolah ingin segera dipeluknya.

Kebetulan pula, dua insan ini bertemu di tempat yang sunyi, sepi dan senyap. Logika atau akal fisik kotor Jebod dan wanita itu akan mengatakan bahwa inilah kesempatan emas bagi dirinya untuk menumpahkan dan melabuhkan hatinya masing-masing. Dengan kata lain mereka sangat mungkin melakukan perselingkuhan. Masing-masing di antara mereka saat itu telah memiliki pasangan sendiri-sendiri, tentu dengan anak-anaknya sendiri-sendiri pula. Mereka merasa bahwa tidak akan ada orang yang melihat perbuatan asmaranya dan mereka merasa dapat membuat

alibi yang kuat atas perbuatannya, agar tidak dicurigai oleh istri dan suaminya. Akal terendah akan melakukan rasionalisasi (pembenaran) terhadap apa yang akan muncul kepadanya. Cinta kasih dan ungkapan kebathinan di antara mereka sebagai wujud kasih sayang hamba Tuhan yang biologis yang jauh dari sipat *holigiyious*, merasa pas kalau ditumpahkan saat itu pula.

Tetapi di saat yang sama, ada gerakan lain di luar nalar yang umum dan biasa melakukan *rasionalisasi*. Di masing-masing kepala dan lubuk hati dua makhluk Tuhan yang sedang dimabuk asmara itu, merasa perlu untuk mengingat istri yang setia kepada dirinya atau suami yang telah susah payah mencari nafkah untuk kebahagiaan keluarganya. Mereka juga ingat nasib anak-anak mereka jika melakukan tindakan-tindakan kotor dalam perfektif agama dan sosial. Lebih jauh mereka ingat akan sebuah ketentuan di mana Tuhan tidak pernah tertidur lelap dalam setiap jengkal, dan denyut setiap nadi manusia. Tuhan selalu mengetahui setiap ucapan maupun perilaku setiap hamba Tuhan. Termasuk dirinya. Inilah rumusan kefitrahan yang ditetaskan Tuhan ke dalam otak manusia.

Akal pertama, biasa melakukan rasionalisasi. Akal ini biasanya mendorong manusia untuk berbuat salah. Akal jenis ini, disebut sebagai akal kotor manusiawi yang diciptakan Tuhan dari wujud-Nya yang terendah. Wujud ini, fisik sekaligus mekanis. Ia mampu digerakkan oleh rangsangan-rangsangan biologis. Pendapat semacam ini,

dapat ditelusuri misalnya dari hasil research Sigmund Freud yang merumuskan konsep *Seks, ego* dan *id* yang pergerakannya didorong oleh akal manusia. ✓

Sedangkan akal kedua, menurut saya jauh lebih bernalar. Akal ini telah melewati batas-batas biologis tadi. Akal ini sering pula disebut sebagai akal ruhani. Akal ini, sekali lagi diciptakan Tuhan dari wujud-Nya yang tertinggi. Hilangnya dimensi akal yang kedua, bagi saya akan mendorong manusia untuk menjadi binatang. Atau paling tidak memiliki tipikal kebinatangan. Ia tidak lagi dapat tumbuh menjadi manusia yang benar-benar menjadi manusia. ✓

Dengan demikian, bagi saya, akal tidak hanya dapat diartikan sebagai gumpalan otak yang tertimbun di kepala manusia. Ia tidak hanya gumpalan putih tanpa makna di kepala masing-masing orang. Ia juga tidak hanya memiliki karakter *hardware* yang hanya mampu menyimpan dan mengkatifkan sekaligus mengefektifkan seluruh potensi manusia secara fisik. Ia mengandung unsur ruhiyah yang mampu menangkap dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Menyimpan dan merenungkan segala persoalan yang menimpa seluruh perjalanan hidupnya. Di makna ini, akal seperti dapat dibaca dari tulisan al Ghazali (tt: 5) adalah sejenis ilmu pengetahuan yang sifatnya *ruhiyah* dan *ilahiyah* sekaligus. Ia abadi. Tidak rusak dan tidak akan pernah mati. Ini pula akal manusia yang akan dimintai pertanggungjawaban di mata dan di sisi Allah swt.

Beberapa Anggapan Mutakhir dari Filosof Barat

Anggapan demikian, ternyata, sebenarnya tidak hanya miliki saya dan milik Muadzin yang tampak alim sebagai seorang agamawan dan Darmawan Achmad yang mewakili kaum mistikus. Kedua sosok ini, sejauh yang dapat saya amati, telah mewakili hampir mayoritas mahasiswa Strata Dua di lingkungan Pendidikan Tinggi Agama. Mereka tampak begitu gamang, galau, sedih dan merasa ada semacam ancaman terhadap dimensi imanitas yang mereka imani.

Nyatanya, sebagian Fisikawan moderen juga sudah mulai merenungkan dimensi yang sama. Misalnya, Stephen W. Hawking --tokoh fisika Barat moderen-- dan Fritjof Capra --budayawan moderen-- telah meragukan adanya rumusan matematis yang dapat menerangkan segala macam kejadian, hanya melalui akal fisik manusia. Menurut Hawking, manusia belum berhasil dan tidak akan berhasil menemukan rumusan pasti tentang gejala alam ini, jika hanya menggunakan akal dalam perspektif fisik-biologis. Ia justru menyarankan untuk mau takluk kepada hukum ketuhanan yang sumber dasarnya agama, atau serendahnya kecenderungan hati, yang secara teoretik selalu fithrah.

Clare W. Graves (1914-1986) yang tulisannya hari-hari ini dapat dibaca disitus *Values Memes* dengan *Spiral Dynamic-nya*, telah pula memiliki tipikal berpikir yang

sama. Sejak tahun 1959 dan 1961-an, Ia telah mempresentasikan tema-tema dimaksud di *University of Michigan*. Tokoh ini bahkan sering ditahbiskan sebagai *icon dekonstruksi* awal terhadap corak berfikir lama yang menelanjangi akal dan segala capaiannya bebas nilai. Ia menyebut bahwa perilaku etik, dan akal ruhiyah yang hanya terbatas pada dimensi fisik, yang karenanya akal ruhiyah tidak dapat diinvestigasi melalui metode ilmiah, harus dianggap keliru. Ia juga berpendapat bahwa akal ruhiyah yang memiliki sifat ketuhanan, pasti sangat metafisik-sekaligus subjektif, sejatinya akan menjadi landasan yang kuat untuk mencari pengetahuan yang lebih di atas segalanya.

Pendapat Clare W. Graves sekaligus menolak kaidah dan metodologi keilmuan moderen yang cenderung sangat positivistik. Paradigma ilmu moderen, misalnya akan dicirikan dengan: 1). Merujuk pada realitas alam; 2). Terpaku pada deduksi hukum alam; 3). Tersedianya piranti *hypotesis* yang mendorong berlakunya *generalisasi* dan mengesampingkan fenomena yang tidak teratur pada alam, dan; 4). Adanya proses uji coba atau observasi untuk melakukan validitas terhadap prediksi yang dibuat. Rumusan pengetahuan dengan basis logika fisik-faktual semacam ini, dianggap sudah ketinggalan jaman. Rumusan ini, akan berdampak buruk terhadap tata lingkungan kehidupan. Tetapi lebih jauh dari itu semua, citra kemanusiaan akan hancur, karena sebagian unsur

terdalam manusia menjadi hilang.

Clare W. Grave beranggapan bahwa, paradigma ilmu yang demikian, yang dicanangkan sejak Aristoteles di Yunani Kuna abad ke empat sebelum Masehi, diteruskan oleh beberapa filosof scholastik dan mayoritas filosof abad moderen, harus dianggap mengandung sejumlah kelemahan akan kelaparan metafisik dalam ilmu pengetahuan. Akibatnya, bukan hanya persoalan penafian terhadap eksistensi Tuhan dalam ilmu, karena eksistensinya dianggap subjektif, tetapi yang jauh lebih parah justru pada soal-soal semakin banyaknya fenomena-fenomena alam yang mungkin tidak dapat diberlakukannya hukum generalisasi. Bahkan jika mengutip Thomas S. Kuhn, semakin hari, akan semakin sering lahirnya *anomali* di mana hukum-hukum generalisasi tidak dapat diwujudkan.

Pikiran model Grave tadi, terus terang mengingatkan saya terhadap pikiran guru saya, Prof. Achmad Sanusi. Tokoh ini menyebut bahwa pengathuan moderen yang landasannya hanya akliyah-fisik dan empirik, ternyata malah melahirkan *anomali-anomali*. Semula *anomali* itu dianggap kecil. Tetapi ia kini persis ibarat bisul yang mungkin kecil tumbuh dalam tubuh, dan hampir tidak mengganggu aktivitas manusia. Tetapi parahnya, "bisul-bisul" itu, hari-hari ini semakin banyak. Dampaknya, bukan saja tubuh manusia semakin kelihatan tidak lagi indah, tetapi ia kini berubah menjadi "monster" yang

menakutkan dan bahkan mematikan. Di letak inilah, paradigma pengetahuan moderen dengan hanya mengalaskan akal dalam dimensi fisik lainnya sebagai sandaran utama, harus coba dikolaborasikan dengan nilai etik yang eksistensinya kokoh di balik yang fisik.

Pendapat Hawking, Clare W. Grave dan Achmad Sanusi tadi, dapat dikorelasikan dengan tulisan Friedderich Max Muller. Ia telah lama meramalkan dampak buruk pengetahuan yang hanya bersandar pada dimensi fisik. Tokoh ini, kemudian memperkenalkan teori *Science of Religion*. Pikirannya kemudian dipublikasikan dalam sebuah judul *Introduction to the Science of Religion* tahun 1873 di London, Inggris.

Buku ini, telah menjadi sebuah magma besar dalam membongkar teori sains moderen yang berbasis pada kaidah keilmuan yang sangat fisik. Tulisan Muller ini bahkan menjadi ilham penting bagi Daniel L. Pals ketika ia harus menyusun sebuah buku dengan judul *Seven Theories of Religion* (1996) yang dianggap berbagai kalangan sebagai buku *dekonstruksi* mutakhir atas pemahaman sains dan agama di zaman moderen ini yang telah membebaskan diri dari dogma dan agama dan memandang segala sesuatu, termasuk akal manusia dalam dimensi fisik.

Meski tulisan Muller sangat kuat dipengaruhi alam pikiran Yahudi dan Kristen serta filsafat Yunani Kuna—dan cenderung mengabaikan dimensi Islami—tetapi ada satu asumsi yang menyebutkan bahwa, hanya dengan

agamalah manusia dapat memperoleh ketenangan bathin sebagai kebutuhan dasar manusia. Manusia yang menjarakkan dirinya dengan agama, justru ia akan memperoleh pola hidup yang jauh dari nilai-nilai hakiki kemanusiaan. Hidupnya akan gersang dan jauh dari semangat kemanusiaan itu sendiri, terlepas dari agama apa yang dia anut. Sebab prinsip setiap agama, pasti akan mendorong manusia pada upaya pencapaian puncak kemanusiaan.

Pendapat tadi diamini Alvin Platingga & Nicholas Wolterstorff (ed.), yang tampaknya gelisah memperhatikan perkembangan ilmu moderen yang kering nilai. Keringnya nilai pada basis pengetahuan moderen, diakibatkan oleh adanya asumsi bahwa soal-soal *metafisika*, soal-soal ruhiyah harus dianggap berjarak dan bertentangan dengan semangat pengetahuan yang positivistik. Paradigma pengetahuan, yang hanya mengalaskan pengetahuan pada sumber-sumber empiris faktual dan rasional. Seolah kalau orang menganggap adanya kebenaran yang metafisik dan tidak lazim bukan sesuatu yang rasional. Padahal di dunia ini banyak sekali soal-soal yang muncul ke permukaan dan sulit untuk memperoleh rasionalisasi.

Edward O. Wilson menyetujui berbagai pendapat tadi dengan menyebut bahwa agama memiliki nilai penting dan tinggi dalam kehidupan umat manusia. Kebenaran agama dianggapnya bersifat tetap dan sulit untuk dikalahkan oleh

apapun. Menjadi tidak berarti pemahaman keagamaan seseorang jika nilai-nilai agama tidak mampu diturunkan dalam kehidupan praksis. Agama adalah jalan dan perilaku hidup. Agama akan membentuk jalan hidup manusia berdasarkan prinsip-prinsip agama itu.

Danah Zohar & Ian Marshal, menyebut bahwa manusia memiliki tiga modal kecerdasan; IQ (kecerdasan rasional) menuntun orang pada cara kerja apa yang difikirkan, EQ (kecerdasan sosial) menuntun orang pada cara kerja apa yang dirasakan, sedangkan SQ (kecerdasan spiritual) menuntun orang pada sikap, siapa manusia yang sebenarnya.

Kecerdasan terakhir ini, akan menuntun manusia pada kesadaran puncak ketuhanan. Konstruks ini menjadi antitesis dari pelaksanaan pendidikan kontemporer yang meletakkan manusia dalam empat aliran yang serba dzat. Berdasarkan teori filosofis di atas, Islam tampaknya memandang bahwa akal manusia mengandung unsur jasmani-ruhani yang bertanggung jawab.

Pikiran-pikiran tadi, secara historis modern sebenarnya telah muncul sejak teori *relativitas* Einstein dikembangkan pada awal abad kedua puluh. Sejak fisikawan terkemuka abad kedua puluh ini muncul, dunia fisika mengalami pergolakan paradigma yang cukup kuat. Struktur paradigma lama yang didasarkan pada paradigma *Cartesian* (Pengikut Descartes) dengan logika fisik-faktual dan paradigma pengetahuan Isac Newton serta Francis

Bacon mengalami pergeseran.

Semua batasan-batasan absolut yang ditegakkan *Cartesius* dan *Newtonian* di dalam rumus-rumus "ilmu pasti"-nya mulai dipertanyakan, bahkan tampak sedang diruntuhkan. Di lain sisi, harus pula disebutkan bahwa setelah perkembangan fisika nuklir, yang merupakan aplikasi dari hipotesa ketidakseimbangan Einstein, telah berhasil menelurkan beberapa hasil tertentu. Oleh karena itu, hipotesa Einstein semakin menekan teori-teori fisika Newton. Beberapa ahli fisika modern, dengan segera dan senang hati menerima paradigma baru ini untuk dikembangkan lebih lanjut. Beberapa di antara para tokoh tersebut, seperti telah saya sebutkan di bagian sebelumnya, benar-benar telah menjadi ilham bagi fisikawan modern seperti Stephen Hawking dan Fritjof Capra. Kedua tokoh ini, melihat pentingnya, melakukan titik balik dari sebuah peradaban yang disebut sebagai peradaban moderen.

Sebagai sebuah ilustrasi sejarah, Fisika Modern, secara teoretik dimulai dari pikiran Galileo Galilei, yang bercirikan kombinasi antara pengetahuan empiris ala Aristoteles dengan rumus matematik ala Descartes. Rumusan ini kemudian dimatangkan August Comte. Oleh karena itu, jika saya terpaksa mengutip pikiran Fritjof Capra, banyak pendapat yang tampaknya sama, yakni bahwa Galileo Galilei layak diberi gelar Bapak Sains Modern.

Tokoh ini melihat bahwa akar dari perkembangan sains,

bermula dari filsafat Yunani Kuna, khususnya dari arus pikir Milesian. Pikiran ini, sangat mirip dengan rumusan monistis dan organis yang bersumber dari filsafat India Kuna dan Cina Kuna. Tokoh-tokoh ini sama-sama percaya adanya Prinsip Ilahi yang mengatasi semua Allah dan manusia. Oleh karena itu, Capra melihat bahwa Sains Modern harus kembali kepada perpaduan dengan Mistisisme Timur (termasuk dunia Islam) --meski Capra enggan menyebutkannya. Dunia ilmu harus mampu memadukan unsur-unsur empiris-faktual, rasional, keterukuran, mistik dan sekaligus normatif keagamaan. Jika tidak, dunia diprediksi berada dalam jurang kehancuran.

Dari berbagai ilustrasi tadi, maka manusia sering disebut sebagai makhluk pencipta alat (*homofaber*). Misalnya, untuk mempertahankan hidup manusia membutuhkan makanan. Makanan yang dibutuhkan manusia itu, kemudian diproduksi melalui mekanisme pertanian. Agar hasil pertanian yang dikelola manusia dapat dipanen dengan baik, maka manusia membutuhkan alat dan sarana yang memungkinkan untuk mengembangkan pertanian dimaksud. Demi kepentingan pengembangan pertanian, manusia membutuhkan alat seperti cangkul, traktor, sabit dan alat-alat lain yang akan digunakan untuk mengolah sawah atau kebun. Demi kebutuhannya itulah manusia dapat melahirkan alat-alat pertanian yang dibutuhkan seperti digambarkan tadi dan

itu diwujudkan oleh pergerakan akal fisik manusia. Tetapi lebih dari itu semua, manusia dipaksa untuk menyadari bahwa segala usahanya, akan sangat tergantung dan bergantung pada Tuhan. Oleh karena itu, do'a juga dapat berguna, minimal untuk hiburan spiritual yang dibutuhkan akal ruhiyah manusia. Agar manusia tidak cepat putus asa. Tidak cepat mengeluh.

Inilah inti rumusan manusia sebagai makhluk berfikir (*homosapien*). Dengan pikirannya, manusia dapat memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk berpikir, manusia bukan saja membutuhkan sarana berfikir, tetapi juga alat untuk berfikir. Untuk keperluan itulah, manusia kemudian menciptakan alat berfikir.

Alat berfikir berbeda dengan sarana berfikir. Misalnya, akal adalah adalah alat berfikir. Sedangkan otak adalah sarana berfikir. Otak adalah tempat kesadaran, ingatan, penalaran dan segenap emosi manusia. Bentuk otak ini persis seperti jamur berwarna putih kelabu, beratnya kira-kiranya seperlima puluh berat badan, tetapi untuk menggerakkannya dibutuhkan seperempat dari seluruh tenaga manusia. Otak diperkirakan memiliki tiga puluh ribu juta sel syaraf (Neurans). Otak dalam pengertian fisik ini, tidak dapat disebut sebagai alat berfikir ilmiah. Tetapi sesuatu yang dikeluarkan oleh otak dalam pengertian biologis ini, yang kemudian kita sebut akal. Akal itulah yang disebut dengan alat berfikir ilmiah.

Pendapat ini, harus diakui dapat melahirkan tafsir yang

rumit. Misalnya, bagaimana manusia dapat membedakan antara otak sebagai sarana dan akal sebagai alat. Bagi kaum materialis misalnya, mereka akan menyebut bahwa akal tidak dapat berdiri sendiri dan ia inheren dengan otak. Otak berfungsi produktif, sesuatu yang sipatnya abstrak, dengan demikian menurut kaum materialisme ini adalah hasil produksi benda nyata. Bagi saya dan anda, relatif-tentatif, tentu agak sedikit berbeda dengan anggapan kaum materialis ini.

BAGIAN 3

KEBENARAN EMPIRIS

*Alam telah mengajari pentingnya hidup ritmis, dinamis
sekaligus merdeka. Ia telah mengenyangkan perut manusia
meski ia tidak pernah dikenyangkan manusia*

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an al Kariem

Abdulah. Amin. "Kloning Pertama Manusia, dari Kulit Kaki Laki-laki, dalam *Harian Umum Suara Indonesia*, Sabtu, 19 Juni 1999

———. "Relevansi Studi Agama-agama dalam Milenium Ketiga", dalam Kamaruzzaman, Peny. *Mencari Islam: Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan*, Jogjakarta: Tiara Wacana, 2000

———. *Filsafat Islam Bukan Hanya Sejarah Pemikiran. Sebuah Pengantar* dalam A. Khudori Shaleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Jogjakarta: Tiara Wacana, 2004

Abidin. Zainal. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat*. Bandung: Rosdakarya, 2004.

Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar. 2003.

Adiwikarta. Sudardja. *Sosiologi Pendidikan: Isyu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*. Jakarta: Dirjend Dikti Depdikbud. 1988.

Agustian. Ari Ginandjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga, 2000

Ahmed. Akbar S. *Post Modernism and Islam: Predicament and Promise*. London: Routledge, 1992

Al Attas. Syed M. Naquib. dalam Wan Daud. Wan Mohd

- Nor. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Myhammad Naquib al Attas*, Malaysia: Istac, 1998
- Al Faruqi. Ismail Razi. *Tauhid*. Terj. Rahman Astuti. Bandung: Penerbit Pustaka, 1995.
- Al Ghazali. *Ihya Ullumuddin, Jilid I*. Beirut: Daar al Qalam, tt.
 — — —. *Ihya Ullumuddin, Jilid III*. Beirut: Daar al Qalam, tt
- Al Jilli, *Insan al Kamil fi Ma'rifat al Awakhir wa al Awa'il*. Juz I
- Al Maraghi. Ahmad Mustafa. *Tafsîr Al Maraghî*. Beirut: Dâr al Fikr, 1974.
- Al Qardhawi. Yusuf. *Pro Kontra Pemikiran al Ghazali*. terj. Ahmad Syatori Isma'il, Surabaya: Risalah Gusti, 1997
- Al Syaibany. Omar Mohammad al Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Ayyub. Hasan. *Etika Islam, Menuju Kehidupan yang Hakiki*. terj. Tarmana Ahmad Qasim, Bandung: Trigeda Karya, 1994
- Azra. Azyumardi. *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan Fakta dan Tantangan*. Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Bahm. Archi J. *What is Science?* New Mexico: Wordl Book, 1980
- Bakker. Anton. *Kosmologi dan Ekologi*, terj. Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Berten. K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001
 — — —. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Jogjakarta: Kanisius, 2000
- Boisard. Marcel A. *Humanisme dalam Islam*. Terj. HM. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1980

- Brown. Dan. *The Davinci Code*. New York: Doubleday, 2003
----- *Anggel and Demon*. New York: Pocket Book, 2000
- Brian Tracy. *Change Your Thinking, Chang Your Life*. New Jersey: Jhon Wiley & Sons, 2003
- Calne. Donald B. *Batas Nalar: Rasionalitas dan Perilaku Manusia*. Terj. Para T. Simbolon, Jakarta: Gramedia, 2004
- Capra. Fritjof. *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*. Terj. M. Thoyibi. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997
- Carel. Alexis. *Man The Unknown*. terj. Arab oleh Syafiq As'ad Farid, *Al Insan Dzalika al Majhul*. Beirut: Maktabah al Ma'arif, 1986
- Chang. William. *Moral Lingkungan Hidup*. Jogjakarta: Kanisius, 2000
- Comte. August. *Cours de Philosophie Positive* [1855] diterjemahkan oleh H. Martineau *The Positive Thinking*, New York: AMN Press Inc. 1974.
- Copleston, Sj. Frederick. *A. Story of Philosophy*. London: Search Press, 1974.
- Covey. Stephen R. *The Seven Habits of Highly Effective People*. USA: Simon & Schuster Inc., 1993
- Crick. Bernard. *Concept in Social Thought Sosialism*. USA: University of Minnosota Press, 1987
- Cummings. William K., dkk. *The Revival of Values Education in Asia and The West*. London: Pergamon Press, tt.
- Descartes. Renè. *Le Discours de la Mèthod*. Terj. Ida Sundari Hussein dan Rahayu S. Hidayat. *Risalah tentang Metode Renè Descartes*. Jakarta: Gramedia Pustaka

Utama, 1995

Dewey. John. *Democracy and Education*. New York: Macmillan University, 1964

Dupont. Renan. *So Human an Animal*. USA: Prentice Hall, tt

Ewwing AC. *The Fundamental Quistion of Philosophy*. New York: Collier Books, 1962

Fadjar. A. Malik. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Depag RI, 1986.

-----, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI, 1998.

Fatah. Damanhuri (ed). *10 Filosof Pemberontak Tuhan: Argumen-argumen Ateisme Moderen*. Jogjakarta: Pantha Rei Book, 2004

Fazlurrahman, *Al Islam*, New York: Chicago University Press, 1968

— — —. *Kontroversi Kenabian dalam Islam: antara Filsafat dan Ortodoksi*. Bandung: Mizan, 2003

Foucault. M. *Power/Knowledge: Selected Interview and Other Writing*. Colin Gordon (ed.), New York: Pantheon, 1980

Fraenkel. Jack R. *How to Teach About Values: An Analytic Aproach*. USA: Prentice Hall, tt.

Freud. Sigmund. *On Sexuality*. London: Penguin Books, 1977

Garrison. Karl C. and Force JR. Dewey G. *The Psikology of Exceptional Children*. Fourt Edition. New York: The Ronald Press Company. 1959

Gie. The Liang. *Filsafat Bagi Pembangunan Negara*. Jakarta: Gramedia, 1998

- Golshani. Mehdi. *Filsafat-Sain Menurut Al Qur'an*. Terj. Bandung: Mizan, cet. XI, 1999
- . *Melcak Jejak Tuhan dalam Sains: Tafsir Islami atas Sains*. Terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Mizan, 2004.
- Graves. Clare W. *An Emergent Theory of Etichal Behaviour Based Upon An Epigenetic Model*, dalam V. Memes: *Spiral Dynamic*. USA: University of Michigan, 1959
- Hadiwijono. Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Jogjakarta: Kanisius, 1995
- Handyaningrat. Soewarno. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: Gunungagung, 1981
- Hardiman. F. Budi. *Filsafat Moderen dari Machiavelli sampau Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Utama, 2004
- Hawwa. Sa'id. *Tarbiyat Al Ruhiyah*. Terj. Khairul Rafie dan Ibnu Thoha Ali, Mizan, Bandung, 1997.
- Hawking. W. *The Theory of Everything* dalam Tempo, Senin 9 Oktober 2006.
- Harb. Ali. *Hermeneutika Kebenaran*. Terj. Sunarwoto Dema. Jogjakarta: LKiS, 2003.
- Hidayat, A. *Teologi Qur'ani*. Bandung: Gunung Djati Press. 1998
- Hornby. AS. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. USA: Oxford University Press, 1995
- Hoover. Kenneth R. *Unsur-unsur Pemikiran Ilmiah dalam Ilmu-ilmu Sosial*. Terj. Hartono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989
- Hulam. Taufiqul. *Reaktualisasi Alat Bukti Test DNA*:

- Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif.*
Jogjakarta: UI Press, 2002
- Iqbal. Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought In Islam.* New Delhi: Kitab Bhavan, 1981.
- Jamal Badi & Musthapa Tadjin. *Islamic Creative Thinking.*
terj. Bandung: Mizana, 2007
- Jalaludin. *Teologi Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Press. 2002
- Jameelah. Maryam dan Marcus. Margaret. *Islam and Modernism.* terj. A. Jaenuri dan Syafiq Mughni,
Surabaya: Usaha Nasional, tt
- Joyce & Weil. *Models of Teaching.* New York: Appleton
Century Coff, 1980
- Juergensmeyer. Mark. *Teror in The Mind of God: The Global Rise of Religious Violence.* USA: University of
California Press, 2000
- Kattsoff. Louis O., *Pengantar Filsafat.* Terj. Soejono
Soemargono. Jogjakarta: Tiara Wacana, 2004
- Kline. Morris. *The Meaning of Matematict,* New York:
Adventure of Toe Mind, tt
- Knowles. Malcolm S. *The Moderen Practice of Adult Education: From Paedagogy to Andragogy.* New
York: Cambridge, 1980
- Kuhn. Thomas S. *The Structure of Scientific Revolution.* USA:
The University of Chicago Press, 1970
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah.* Jogjakarta: Tiara Wacana,
2004
- — —. *Paradigma.* Bandung: Mizan, 1991
- Landy. Backer F.W. *Motivational Theory Reconsidered.*
Greenwwich: Jat Press, 1987

- Langeveld. MJ. *Menuju Kepemikiran Filsafat*. Jakarta: Pustaka Sarjana, 1992
- Langgulung. Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al Husna, 1988
- Lelland. David Mc. *Ideology*. Diterjemahkan Muhammad Syukri, *Ideologi tanpa Akhir*. Yogyakarta: Kreasiwacana, 2005.
- Lincoln. Yvonna S. dan Guba. Egon G. *Naturalistic Inquiry*. London: Sage Publication, 1990
- Loree. M. Ray. *Psychology of Education*. Second Edition. New York: The Ronald Press Company
- Maarif. M. Syafi'i. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1993
- Machiavelli. Nicolo. *Il Principe*. terj. Politik Kekuasaan. Jakarta: KPPG, 2003
- Madjid. Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992
- Mahzar. Armahedi. *Reintegrasi Epistemologis Ulu mudunya dan Ulu mudien*. Makalah dalam Seminar di IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 1995
- Maslow. A. *Theory of Human and Personality*. New York: Harper & Row Publishing, 1954
- Miceli S.J. Vincen P. *Auguste Comte: Humanitas Sosial sebagai Tuhan dalam Damanhuri Fatah (ed.). Sepuluh Fisuf Pemberontak Tuhan: Argumen-argumen Ateisme Moderen*. Jogjakarta: Fanta Rhei, 2004
- Mifflen. Frank J. dan Mifflen. Sydney C. *Sociology of*

-
- Education*, Canada: Detselig Enterprises, 1982
- Millan. James H. Mc. & Schumacher. Sally. *Research in Education: A Conceptual Introduction*. London: Addison Wesley Longman, 2001
- Mitchell. Terence R. *Motivation: New Direction for Theory, Research and Practice*. Academy of Management Review, Jan. 1982
- Mudzhar. M. Atho. "Pendekatan Sosiologi dalam Studi Hukum Islam, dalam Kamaruzzaman, Peny. *Mencari Islam: Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan*. Jogjakarta: Tiara Wacana, 2000
- Muhadjir. Noeng. *Filsafat Ilmu: Positivisme, Post Positivisme dan Post Positivisme*, Jogjakarta: Rakhe Sarasin, 2001
- . *Penelitian Kualitatif*. Edisi IV. Jogjakarta: Sarakhin, 2004
- Mulyana. Dedi dan Rahmat Jalaludin. *Komunikasi antar Budaya*. Bandung: Rosdakarya, 1993
- Mulyana. Dedi. *Komunikasi Populer: Kajian Komunikasi dan Budaya Kontemporer*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004
- Mulyasa. Enco. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003.
- . *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005
- Mushoffa. Aziz. *Kloning Manusia abad XXI: Antara Harapan, Tantangan dan Pertentangan*. Yogyakarta: Pustaka

Pelajara, 2001

Muttahhari. Murtadha. *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Ilam tentang Jagat Raya*. Terj. Ilyas Hasan. Jakarta: Lentera, 1997

———. *Masyarakat dan Sejarah: Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*. Terj. Bandung: Mizan, 1998.

———. *Perspektif Alqur'an tentang Manusia dan Agama*, Cetakan VIII, Bandung: Mizan, 1995.

Murakami. Kazuo. *The Divine Mesage of The DNA*. New York: Beyond Words Publising, 2006

Nasr. Sayyed Hossein dan Leaman. Oliver (ed). *History of Islamic Philosophy*. London: Routledge, 1996.

Nasr. Sayyed Hossein. *Ideal and Realities of Islam*. London: George Allen & Unwin LTD., 1975.

———. *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press, 1970

———. *The Encounter Man and Nature*. USA: Universuty of California Press, 1984

Nasution. Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Mizan, Bandung, 1995.

Nataatmadja. Hidayat. *Krisis Global Ilmu Pengetahuan dan Penyembuhannya*. Bogor: Koperasihumanika. 1982.

Neusch. Marcel. *Ludwig Andreas Feurbach: Bapak Ateis Moderen dalam Damanhuri Fatah (ed.), Sepuluh Fisuf Pemberontak Tuhan: Argumen-argumen Ateisme Moderen*. Jogjakarta: Fanta Rhei, 2004

Nicholson. Reynold A. *The Mystic of Islam*. Indiana Pollis: Hacket Publishing Company, 1978

- Norris. Christopher. *Deconstruction: Theory and Practice*. London: Methuen & Co Ltd., 1982
- Palmquis. Stephen. *Pohon Filsafat*. Terj. Muhammad Sodik, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Pals. Daniel L. Terj. *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*. Jogjakarta: IRCiSod, 2001
- Pintrich. Paul R. dan Schunk. Dale H. *Motivation in Education: Theory, Research and Applications*. New Jersey: Prentice Hall, 1996
- Platingga. Alvin & Wolterstorff. Nicholas (ed.). *Faith and Rationality: Reason and Belief in God*. USA: University of Notre Dame Press, 1983
- Pudjiani. Anna. *Pendidikan Sains dan Pembangunan Moral Bangsa*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2005.
- Rais. M. Amin. *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan, 1991
- Robinson. Philip. *Perspectives on the Sociology of Education: an Introduction*. USA: Routledge & Kegan Paul, 1981.
- Rustaman. Nuryani. *Pandangan Biologi terhadap Proses Berpikir dan Implikasinya dalam Pendidikan Sains*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2002.
- Saefudin. AM. *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan, 1993
- Sanusi. Achmad. *Pendidikan Alternatif: Menyentuh Aras Dasar Persoalan Pendidikan dan Kemasyarakatan*. Bandung: PPS IKIP, 1998
- Semiawan. Cony R. *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*.

- Bandung: Rosdakarya, 1999
- Sentanu. Erbe. *Quantum Ikhlas: Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002
- Shihab. M. Quraish. *Membumikan al Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.
- Soejatmoko. *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*, Jakarta: LP3ES, 1991
- Soewandi. Herman. *Roda Berputar Dunia Bergulir*. Bandung: Bakti Mandiri, 2000
- . Herman. *Mempersiapkan Kelahiran Sain Tauhidullah*. Bandung: Bakti Mandiri, 2000
- Stevens. Edward. *The Morals Game*. New York: Paulist Press, 1974
- Suen. Lin Mei. *Seri Tokoh Dunia*. www dialog Pikiran Rakyat Com, Desember 2004
- Sunardi. ST. *Semiotika Negativa*. Jogjakarta: Kanal, 2002
- Sugiharto I. Bambang Sugiharto. *Post Positivisme: Tantangan bagi Filsafat*. Jogjakarta: Kanisius, 1996
- Suma. M. Amin. *Pluralisme Agama menurut Al Qur'an: Tela'ah Aqidah dan Syari'ah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.
- Sunardi. ST. *Nietzsche*. Jogjakarta: LKiS, 2001
- Surisumantri. Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar harapan, 1982
- Suseno. Frans Magnis. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Jogjakarta: Kanisius, 1987
- . *Filsafat Etika*, Jogjakarta: Kanisius, 1997
- . *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Pustaka

- Gramedia Utama, 2001.
- Syari'ati. Ali. *Islam Madzhab Pemikiran dan Aksi*. terj. M.S. Nasrullah dan Afif Muhammad, Bandung: Mizan, 1992
- Tafsir. Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Rosdakarya, 2006
- . *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai James*. Bandung: Rosdakarya, 1992
- . *Epistinologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, 1994.
- Tagore. Rabindranath. *Agama Manusia*. terj. Hartono hadikusumo *The Religion of Man* Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003
- Tara. Robert dan Sutrisno. Edy. *Tokoh dan Peristiwa Sepanjang Masa*. Jakarta: Landasan Pustaka, 2003
- Tilaar. H.A.R. *Analisis Kebijakan Pendidikan: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993
- Undang-undang RI Nomor 02 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas, 1990.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas, 2006
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas, 2004.
- Watt. W. Montgomery. *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*. Terj. Umar Basalim, Jakarta: P3M, 1987
- Yusuf Ali. Abdullah. *The Holy Qur'an*. Beirut-Lebanon: Dar Al Arabiya, tt.
- Zohar. Danah. *Spiritual Capital: Wealth We Can Live by Using*

Our Rational, Emotional and spiritual Intelligence to transform our selves and corporate Culture. Terj. Spiritual Capital: Membedayakan SQ di Dunia Bisnis. Bandung: Mizan, 2005

Revolusi PERADABAN

Buku ini, tampaknya bersemangat untuk menyuguhkan pentingnya mengkolaborasikan dimensi-dimensi empiris-faktual, rasional-sensual dengan sesuatu yang meta empiris dan supra rasional dalam basis ilmu pengetahuan. Buku ini menyodok wilayah-wilayah yang rawan dan dalam banyak kasus tabu untuk diwacanakan. Tetapi dengan munculnya, argumen teologis yang rasional, ia telah menunjukkan seorang pemikir yang terpelajar.

(Prof. Dr. Adang Djumhur Salikin)

Buku ini menyajikan pentingnya kolaborasi keilmuan. Bahwa yang fisik-materil dan rasional dengan segenap perangkatnya, itu ada dan fungsional bagi hajat hidup manusia. Tetapi yang empiris-materil dan rasional, akan dibatasi oleh hukum empirik-materil itu sendiri dengan apa yang disebut meta empiris dan supra rasional. Semua dibutuhkan untuk mengisi celah-celah hidup manusia yang justru tidak dapat dijawab oleh dimensi-dimensi keilmuan moderen

Cecep Sumarna adalah dosen Filsafat Ilmu Pascasarjana STAIN Cirebon dan dosen beberapa Perguruan Tinggi

Telah menerbitkan enam judul buku Filsafat, dan mengedit buku sebanyak empat judul. Tulisan ilmiah juga cukup banyak. Apalagi tulisan dan artikel di koran-koran. Buku ini, adalah buku yang kental dengan pemikiran dan kefilsafatan. Tulisan ini cukup

PERPUSTAKA

ISBN 978-979-17427-4-0

sAe
penerbit

PT. Saejaya Media Sejahtera (pt.saejaya.com)
Jl. KH. Usman Dhomiri 54B
Cisangkan Hilir - CIMAHI
Tlp/Fax. 022 6653250
email. saejaya@gmail.com